Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan (JPP)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpp
ISSN: 2775-0590 (*online*) ISSN: 2665-3856 (*Print*)
Vol. 8 No. 1 2026
Hal. 12-18

PERAN AIMI KALIMANTAN SELATAN DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Irma Oktavianita
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,
Irmaoktavianita02@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the role of the Indonesian Breastfeeding Mothers' Association (AIMI) in South Kalimantan in supporting the success of the exclusive breastfeeding programme, as well as to identify the strategies employed by the organisation in addressing internal challenges. The study employs a descriptive qualitative approach, utilising data collection techniques such as in-depth interviews with eight informants, indirect observation, and document analysis. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña analysis techniques, which include data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that AIMI South Kalimantan carries out four main roles that are considered significant in supporting the success of exclusive breastfeeding: educational, mentoring, collaborative, and advocacy roles. The educational role is evident through the implementation of breastfeeding classes, lactation counseling, the use of teaching aids, and hands-on demonstrations. The mentoring role is reflected in the emotional support and empathetic communication provided by volunteers to strengthen the confidence of breastfeeding mothers. The collaborative role is realized through strategic partnerships with the Banjarmasin City Health Office, the South Kalimantan Provincial DP3A, and RRI Banjarmasin. In addition, the advocacy role is demonstrated through the dissemination of information on breastfeeding mothers' rights, encouragement of the provision of lactation rooms, and participation in development planning forums. This study also found that AIMI South Kalimantan implements various adaptive strategies to overcome internal obstacles. These strategies include optimizing the role of volunteers based on competency, utilizing social media to expand educational reach, strengthening collaborative networks to address funding limitations, and enhancing the organization's credibility through partnerships with the government and public media. These strategies have been effective in helping AIMI implement its programs despite its limited organizational structure.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, AIMI South Kalimantan, Governance, Governance Networks, Collaborative Governance, Breastfeeding Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Kalimantan Selatan dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif serta mengidentifikasi strategi yang digunakan organisasi dalam menghadapi tantangan internal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap 8 informan, observasi tidak langsung, dan telaah dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AIMI Kalimantan Selatan menjalankan empat peran utama yang dinilai signifikan dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif, yaitu peran edukatif, pendampingan, kolaboratif dan advokasi. Peran edukatif tampak melalui pelaksanaan kelas menyusui, konseling laktasi, penggunaan alat peraga dan demonstrasi praktik langsung. Peran pendampingan tercermin dari dukungan emosional dan komunikasi empatik yang diberikan relawan untuk menguatkan

kepercayaan diri ibu menyusui. Peran kolaboratif terwujud melalui kemitraan strategis dengan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, DP3A Provinsi Kalimantan Selatan serta RRI Banjarmasin. Selain itu, peran advokasi ditunjukkan melalui penyampaian informasi mengenai hak ibu menyusui, dorongan penyediaan ruang laktasi dan partisipasi dalam forum perencanaan pembangunan. Penelitian ini juga menemukan bahwa AIMI Kalimantan Selatan menerapkan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi kendala internal. Strategi tersebut meliputi optimalisasi peran relawan berdasarkan kompetensi, pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan edukasi, penguatan jejaring kolaborasi demi menutupi keterbatasan pendanaan serta peningkatan kredibilitas organisasi melalui kerja sama dengan pemerintah dan media publik. Strategi-strategi ini efisien dalam membantu AIMI menjalankan programnya di tengah keterbatasan struktur organisasi.

Kata kunci: ASI Eksklusif, AIMI Kalimantan Selatan, Governance, Governance Networks, Collaborative Governance, Edukasi Menyusui

PENDAHULUAN

Kesejahteraan bayi merupakan salah satu fokus utama strategi kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu aspek penting yang berkontribusi pada kesejahteraan tersebut adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. ASI eksklusif berarti memberikan ASI sebagai satu-satunya sumber nutrisi bagi bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung seluruh nutrisi esensial seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serta antibodi yang melindungi bayi dari penyakit dan infeksi. WHO dan UNICEF merekomendasikan praktik ini sebagai langkah penting untuk memastikan tumbuh kembang optimal bayi dan menurunkan angka kematian bayi di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menegaskan hak bayi atas ASI eksklusif dan menekankan pentingnya dukungan bagi ibu untuk menyusui. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target, yaitu 68,7% pada tahun 2023 dibandingkan target nasional 80%. Secara global, UNICEF melaporkan hanya 44% bayi yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama, masih di bawah target dunia sebesar 50% pada tahun 2025. Denhardt & Denhardt (2020) menyatakan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sipil dalam administrasi publik mampu meningkatkan legitimasi dan efektivitas pelayanan publik.

Provinsi Kalimantan Selatan menjadi salah satu contoh daerah yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, tingkat pemberian ASI eksklusif memang meningkat, dari 60,27% pada 2021 menjadi 65,69% pada 2023, tetapi angka tersebut masih di bawah target nasional. Salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ASI eksklusif adalah peran organisasi masyarakat seperti Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2025). AIMI Kalimantan Selatan berperan aktif dalam promosi ASI eksklusif melalui pendidikan, pelatihan, dan advokasi kebijakan. Organisasi ini memberikan edukasi kepada ibu melalui kelas laktasi, seminar, dan sesi konseling, sekaligus melakukan advokasi agar pemerintah dan instansi menyediakan fasilitas menyusui yang memadai (Denhardt & Denhardt, 2020). Peran AIMI sejalan dengan prinsip administrasi publik dan konsep governance, di mana sektor masyarakat sipil berpartisipasi dalam penyelenggaraan layanan publik bersama pemerintah untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas (Osborne, 2020).

Namun, dalam pelaksanaan tugasnya, AIMI Kalimantan Selatan menghadapi beberapa kendala internal. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama karena organisasi ini berbasis relawan yang sebagian besar terdiri dari ibu rumah tangga, tenaga kesehatan, dan profesional yang bekerja di luar jam utama (Chowdhury et al., 2021). Minimnya pendanaan tetap juga menjadi hambatan, sebab kegiatan organisasi sebagian besar bergantung pada iuran anggota, donasi, dan dukungan dari mitra kerja. Kondisi ini menyebabkan beberapa program tidak dapat dijalankan secara rutin dan keberlanjutan kegiatan edukatif bergantung pada momentum tertentu seperti Pekan ASI Sedunia (Emerson & Nabatchi, 2020). Selain itu, faktor geografis Kalimantan Selatan yang luas dan sulit dijangkau membuat penyebaran edukasi tidak merata, khususnya di daerah pedesaan. Kurangnya dukungan pemerintah daerah tingkat kabupaten/kota juga menjadi kendala dalam memperluas jangkauan (Marston et al., 2021).

Penelitian ini menjadi penting karena menelaah peran AIMI Kalimantan Selatan secara komprehensif dalam kerangka administrasi publik menggunakan teori *governance*, *governance networks*, dan *collaborative governance*. Fokusnya tidak hanya pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga pada bagaimana organisasi masyarakat sipil dapat menjalin kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat efektivitas kebijakan publik. Dengan menelusuri empat peran utama AIMI edukatif, pendampingan, kolaboratif, dan advokasi penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian empiris terkait kolaborasi organisasi nonpemerintah dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif di tingkat daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Kalimantan Selatan dalam mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini berfokus untuk mengenali kontribusi AIMI dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pemberian ASI eksklusif serta menjelaskan strategi dan pendekatan yang digunakan organisasi tersebut dalam menghadapi berbagai kendala internal, seperti keterbatasan sumber daya, pendanaan, dan jangkauan wilayah. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan bagaimana AIMI Kalimantan Selatan beradaptasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak guna memperkuat efektivitas inisiatif pemberian ASI eksklusif di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks nyata, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2021) bahwa metode ini bersifat naturalistik karena penelitian dilakukan di lingkungan kehidupan sebenarnya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran dan kontribusi Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Kalimantan Selatan dalam mendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung mengamati, menafsirkan, dan menganalisis dinamika sosial antara berbagai pihak terkait seperti pengurus AIMI, ibu menyusui, dan perwakilan Dinas Kesehatan. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena secara faktual dan sistematis tanpa menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini relevan dengan teori tata kelola dan kolaborasi yang mendasari penelitian, di mana keberhasilan program publik dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan kerja sama lintas sektor.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan informasi dari aktivitas AIMI Kalimantan Selatan di lapangan. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tidak langsung seperti literatur, dokumen kebijakan, laporan lembaga, dan konten media sosial resmi AIMI Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperkuat dan memvalidasi informasi lapangan, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman dan pandangan responden terkait peran AIMI. Penelitian ini melibatkan 8 informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari 2 pengurus AIMI Kalimantan Selatan, 1 perwakilan DP3A Provinsi Kalimantan Selatan, 1 perwakilan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 1 penyiar RRI Banjarmasin, dan 3 peserta kelas menyusui AIMI. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, berupa data tertulis, foto, atau publikasi organisasi yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan/Peran	Tempat Wawancara	Hari & Tanggal
1	Hadaya Istifadah	Co-Founder AIMI Kalsel	Sekretariat AIMI Kalsel	Sabtu, 6 Agustus 2025
2	Chairunnisa	Ketua Divisi Edukasi & Pelatihan, Konselor Laktasi	Redlane Café Banjarmasin	Senin, 20 Oktober 2025
3	Adrian Anwari	Kepala Bagian Pemenuhan Hak & Kesehatan Anak (DP3A)	Kantin Kantor DP3A Prov. Kalsel	Jumat, 10 Oktober 2025
4	Aryati	Ketua Pokja Program ASI Eksklusif (Dinkes Kota Banjarmasin)	Lobby Dinkes Kota Banjarmasin	Selasa, 28 Oktober 2025
5	Niar	Penyiar & Host Program Ngobras AIMI (RRI Banjarmasin)	Ruang Siaran RRI Pro 1 Banjarmasin	Jumat, 17 Oktober 2025
6	Annisa Gita Savitri	Peserta Kelas Menyusui AIMI	Halaman Abude Group	Rabu, 22 Oktober 2025
7	Sri Deva	Peserta Kelas Menyusui AIMI	Di Rumah Narasumber	Kamis, 23 Oktober 2025
8	Dwi Noor Yanti	Peserta Kelas Menyusui AIMI	Video Call WhatsApp (Online)	Jumat, 21 November 2025

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, 2025

Kedelapan informan tersebut mewakili empat kelompok utama, yaitu pengurus AIMI Kalimantan Selatan, aparatur pemerintah daerah, perwakilan media publik, dan peserta kelas menyusui, sehingga data yang diperoleh mencerminkan perspektif yang beragam dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Sugiyono (2021) yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi agar lebih fokus pada tema penelitian. Penyajian data berbentuk narasi analitik yang memudahkan peneliti memahami hubungan antar kategori, sedangkan kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun sumber, dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Edukatif AIMI Kalimantan Selatan dalam Mendukung Keberhasilan ASI Eksklusif

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa AIMI Kalimantan Selatan menjalankan fungsi edukatif yang tidak sekadar bersifat informatif, melainkan dirancang secara aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan ibu menyusui. Kegiatan edukasi diselenggarakan melalui kelas menyusui, seminar tematik, serta penyediaan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan kondisi peserta. Pendekatan ini lahir dari kesadaran para pendiri bahwa minimnya akses informasi yang tepat menjadi salah satu penyebab utama kegagalan menyusui. Hadaya Istifadah, Co-Founder AIMI Kalimantan Selatan, menyampaikan bahwa:

> *"AIMI Kalsel berawal dari sekelompok ibu yang mengalami kendala menyusui. AIMI hadir untuk memberikan dukungan emosional, informasi, dan semangat agar ibu merasa berdaya"* (Wawancara, 6 Agustus 2025).

Untuk memastikan pesan edukasi dapat diterima secara luas, AIMI menyederhanakan penyampaian materi dengan memanfaatkan media visual, alat peraga, dan demonstrasi praktik langsung. Chairunnisa, Ketua Divisi Edukasi dan Pelatihan AIMI, menjelaskan bahwa : *"Kami menggunakan materi sederhana, media visual, lembar balik, serta contoh konkret agar edukasi lebih mudah dipahami"* (Wawancara, 20 Oktober 2025). Dampak nyata dari pendekatan ini dirasakan langsung oleh peserta. Annisa Gita Savitri mengungkapkan: *"Saya mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang cara menyusui yang benar. Dari kelas ini, ASI langsung keluar lancar setelah melahirkan"* (Wawancara, 22 Oktober 2025). Peserta lainnya, Dwi Noor Yanti, menambahkan: *"Materi mudah dipahami ditambah narasumber langsung praktik sehingga sangat membantu untuk peserta melihat dan memahami"* (Wawancara, 21 November 2025).

Secara teoritis, pendekatan edukatif AIMI selaras dengan konsep *co-producer of public value* yang dikemukakan Osborne (2020), bahwa organisasi masyarakat sipil tidak sekadar menjadi penerima manfaat kebijakan, tetapi turut aktif menciptakan nilai publik melalui pendidikan dan pemberdayaan komunitas. Lebih jauh, metode pembelajaran yang diterapkan AIMI mencerminkan prinsip *experiential learning* sebagaimana diuraikan Emerson & Nabatchi (2020) dalam konsep *behavioural governance*, di mana perubahan perilaku kesehatan lebih efektif dicapai melalui pengalaman langsung daripada instruksi satu arah. Dengan demikian, AIMI telah berhasil memposisikan dirinya sebagai agen pembentuk literasi kesehatan berbasis komunitas yang merespons kesenjangan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil masyarakat (Denhardt & Denhardt, 2020).

Peran Pendampingan AIMI Kalimantan Selatan: Dukungan Psikologis dan Emosional Ibu Menyusui

Di luar aspek pengetahuan teknis, penelitian ini menemukan bahwa peran pendampingan menjadi pilar yang tak kalah krusial dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. AIMI Kalimantan Selatan memberikan pendampingan yang bersifat personal, empatik, dan berkelanjutan, menyentuh dimensi psikologis dan sosial ibu menyusui yang kerap terabaikan oleh layanan kesehatan formal. Hadaya Istifadah menegaskan: *"Banyak ibu gagal menyusui bukan karena kurang ilmu, tetapi karena tidak percaya diri dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan"* (Wawancara, 6 Agustus 2025). Relawan AIMI menempatkan ibu sebagai subjek aktif yang berhak didengar dan dihargai pengalamannya tanpa penghakiman. Chairunnisa menyampaikan: *"Banyak ibu merasa lega karena mereka tidak dihakimi, tetapi didengarkan"* (Wawancara, 20 Oktober 2025). Pendampingan tidak terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan juga melalui konseling personal dan komunikasi daring guna menjangkau ibu bekerja maupun mereka yang berdomisili di daerah yang sulit diakses.

Peserta merasakan manfaat konkret dari mekanisme dukungan ini. Annisa Gita Savitri menuturkan: *"AIMI memberi dukungan ketika saya merasa ASI sedikit. Itu membuat saya tidak mudah menyerah"* (Wawancara, 22 Oktober 2025). Sri Deva menambahkan bahwa pendampingan tersebut membuatnya *"lebih tenang dan bahagia saat menyusui"* (Wawancara, 23 Oktober 2025), sementara Dwi Noor Yanti menyatakan: *"Pendampingan AIMI menambah rasa percaya diri untuk menyusui serta membantu memilah mana mitos dan fakta"* (Wawancara, 21 November 2025).

Temuan ini sejalan dengan konsep *emotional governance* yang menggambarkan bahwa keberhasilan program publik di bidang kesehatan tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan aktor komunitas dalam mengelola kondisi emosional penerima manfaat (Emerson & Nabatchi, 2020). Dalam perspektif *collaborative governance*, pendampingan yang dilakukan AIMI merupakan wujud nyata dari *shared responsibility*, di mana tanggung jawab atas keberhasilan program tidak sepenuhnya berada di tangan pemerintah, melainkan juga pada aktor komunitas yang memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat (Emerson & Nabatchi, 2020). Selain itu, pola pendampingan AIMI yang konsisten dan berbasis kepercayaan (*trust-based*) memperkuat argumen Ansell & Gash (2020) bahwa kolaborasi yang efektif dalam *governance network* dibangun di atas fondasi kepercayaan timbal balik antarpihak.

Peran Kolaboratif AIMI Kalimantan Selatan: Jejaring Lintas Sektor sebagai Kekuatan Strategis

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa AIMI Kalimantan Selatan tidak bekerja dalam isolasi, melainkan secara proaktif membangun kemitraan lintas sektor dengan institusi pemerintah dan media publik. Kolaborasi terjalin dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, serta Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin. Adrian Anwari, Kepala Bagian Pemenuhan Hak dan Kesehatan Anak DP3A, menyatakan: *"Kerja sama dengan AIMI sudah terjalin sejak 2019. AIMI dilibatkan dalam webinar, sosialisasi hak ibu menyusui, hingga pelatihan kader"* (Wawancara, 10 Oktober 2025). Dari sisi layanan kesehatan, Aryati, Ketua Pokja Program ASI Eksklusif Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, menegaskan: *"AIMI dilibatkan sebagai narasumber edukasi menyusui di beberapa kegiatan puskesmas dan kota. Pendekatan mereka praktis dan mudah dipahami masyarakat"* (Wawancara, 28 Oktober 2025).

Kemitraan dengan media publik turut memperluas jangkauan edukasi secara signifikan. Niar, penyiar sekaligus *host* program *Ngobras* AIMI di RRI Banjarmasin, mengungkapkan: *"AIMI selalu terlibat aktif dalam penyusunan materi siaran. Mereka memastikan konten akurat dan sesuai pedoman kesehatan"* (Wawancara, 17 Oktober 2025). Pola kolaborasi yang dibangun AIMI ini mencerminkan prinsip *governance networks* sebagaimana dikonseptualisasikan Klijn & Koppenjan (2025), yang menekankan bahwa penyelesaian masalah publik yang kompleks termasuk isu kesehatan ibu dan anak memerlukan keterlibatan jaringan aktor yang saling bergantung dan saling melengkapi kapasitasnya. Dalam jaringan ini, AIMI berposisi sebagai *simpul pengikat* (*bridging actor*) yang menyediakan pengetahuan lapangan dan tenaga konselor, sementara pemerintah menyediakan legitimasi kebijakan, dan media menyediakan jangkauan publik yang luas. Konfigurasi ini merepresentasikan tiga unsur utama *Collaborative Governance Regime* yang dirumuskan (Emerson et al., 2019): *shared motivation* berupa komitmen bersama meningkatkan kesehatan ibu dan anak; *joint capacity* berupa sinergi sumber daya lintas institusi; serta *collective action* yang terwujud dalam kegiatan kelas menyusui, pelatihan kader, kampanye ruang laktasi, dan siaran edukatif secara simultan. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi AIMI bukan sekadar kerjasama insidental, melainkan sebuah *policy network* yang beroperasi secara jangka panjang dan berkelanjutan (Torfing et al., 2021).

Peran Advokasi dan Strategi Adaptif AIMI dalam Menghadapi Tantangan Internal

Selain tiga peran sebelumnya, AIMI Kalimantan Selatan menunjukkan kapasitas advokasi yang aktif dalam memperjuangkan hak-hak ibu menyusui di ruang publik maupun tempat kerja. Advokasi dijalankan melalui dialog kebijakan, kampanye berbasis media digital, hingga keterlibatan langsung dalam forum perencanaan pembangunan daerah. Chairunnisa menyatakan: *"Kami aktif menyuarakan hak ibu menyusui, termasuk ruang laktasi dan perlindungan ibu bekerja"* (Wawancara, 20 Oktober 2025). Keterlibatan AIMI dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) menjadi bukti konkret pengakuan formal pemerintah atas kapasitas AIMI sebagai mitra kebijakan. Adrian Anwari mengonfirmasi: *"AIMI Kalsel dilibatkan dalam Musrenbang provinsi dan dalam perencanaan kegiatan dinas sebagai peserta maupun narasumber"* (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Namun demikian, pelaksanaan peran-peran tersebut tidak terlepas dari sejumlah hambatan internal yang cukup signifikan, meliputi keterbatasan

sumber daya manusia, minimnya pendanaan tetap, serta terbatasnya jangkauan wilayah. Hadaya Istifadah mengakui: *"Tantangan terbesar AIMI adalah keterbatasan SDM karena semua anggota adalah relawan. Jumlah relawan tidak banyak, sehingga penyebaran informasi dan pelaksanaan kegiatan sering terkendala"* (Wawancara, 6 Agustus 2025). Sebagai respons, AIMI merancang strategi regenerasi melalui rekrutmen relawan secara berkala setiap dua tahun, disertai peningkatan kapasitas melalui forum *Meetup Counselor* yang diselenggarakan dua kali setahun. Chairunnisa menambahkan bahwa :

> *"Kami mengadakan pertemuan 'Meetup Counselor' dua kali setahun untuk berbagi kasus dan memperbarui pengetahuan"* (Wawancara, 20 Oktober 2025).

Dalam mengatasi keterbatasan pendanaan, AIMI mengajukan proposal hibah kepada pemerintah dan membuka peluang kemitraan dengan sektor swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hadaya menjelaskan: *"AIMI mencari kerja sama dengan pemerintah, mengajukan proposal hibah, serta membuka peluang kolaborasi dengan perusahaan melalui program CSR"* (Wawancara, 6 Agustus 2025). Untuk mengatasi keterbatasan jangkauan wilayah, pemanfaatan media sosial menjadi strategi utama.

> *"Karena keterbatasan relawan dan wilayah yang luas, media sosial menjadi salah satu cara utama kami untuk menjangkau ibu-ibu di berbagai daerah,"* ujar Hadaya (Wawancara, 6 Agustus 2025).

Secara teoritis, strategi adaptif yang diterapkan AIMI mencerminkan prinsip *distributed leadership* dalam *collaborative governance* sebagaimana dikemukakan Stoker & Evans (2021), yakni kepemimpinan yang tersebar pada seluruh aktor dan tidak terpusat pada satu institusi tunggal. Kemampuan AIMI dalam mengoptimalkan sumber daya yang terbatas melalui inovasi digital, pemberdayaan kader lokal, dan penguatan jejaring kolaborasi merupakan bukti nyata dari fleksibilitas organisasional yang tinggi. Kondisi ini juga selaras dengan pandangan Marston et al. (2021) bahwa organisasi komunitas yang mampu beradaptasi secara kontekstual justru memiliki efektivitas yang lebih besar dalam mengubah perilaku kesehatan masyarakat dibandingkan intervensi yang bersifat *top-down*. Secara keseluruhan, integrasi antara peran edukatif, pendampingan, kolaboratif, dan advokasi yang dijalankan AIMI Kalimantan Selatan membuktikan bahwa organisasi ini telah berkembang menjadi aktor *non-state* yang signifikan dalam ekosistem *governance* kesehatan ibu dan anak di Kalimantan Selatan, sekaligus menjadi model konkret *community-based collaborative governance* yang berkelanjutan (Emerson & Nabatchi, 2020; Klijn & Koppenjan, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa AIMI Kalimantan Selatan menjalankan empat peran strategis yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif di Kalimantan Selatan. *Pertama*, peran edukatif yang diwujudkan melalui kelas menyusui, konseling laktasi, dan demonstrasi praktik langsung berbasis *experiential learning*. *Kedua*, peran pendampingan yang menyentuh dimensi psikologis dan emosional ibu melalui komunikasi empatik dan pendekatan *non-judgmental*. *Ketiga*, peran kolaboratif yang terbangun melalui kemitraan strategis lintas sektor bersama DP3A Provinsi, Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, dan RRI Banjarmasin dalam kerangka *governance networks*. *Keempat*, peran advokasi yang mendorong pemenuhan hak ibu menyusui melalui keterlibatan aktif dalam forum Musrenbang dan kampanye berbasis media digital. Di samping keempat peran tersebut, AIMI juga menerapkan strategi adaptif yang inovatif untuk mengatasi keterbatasan internal, meliputi regenerasi relawan secara berkala, optimalisasi peran berdasarkan kompetensi, perluasan pendanaan melalui hibah dan kemitraan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta pemanfaatan media sosial sebagai instrumen edukasi dan advokasi publik. Strategi-strategi ini membuktikan bahwa organisasi berbasis relawan mampu beroperasi secara efektif dan berkelanjutan meskipun menghadapi keterbatasan struktural yang signifikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah konkret. Bagi AIMI, perlu dilakukan penguatan kapasitas relawan secara sistematis melalui *training of trainers* dan *coaching clinic* yang terjadwal, serta percepatan pembentukan cabang di tingkat kabupaten/kota. Bagi pemerintah daerah, diperlukan formalisasi kemitraan dengan AIMI melalui regulasi daerah yang menjamin penyediaan ruang laktasi publik, perlindungan hak ibu bekerja, serta alokasi anggaran yang mendukung keberlanjutan program edukasi menyusui. Bagi seluruh pemangku kepentingan, penguatan *collaborative governance* melalui forum koordinasi lintas sektor yang terstruktur dan periodik menjadi

kebutuhan mendesak. Dengan mengintegrasikan kapasitas komunitas, dukungan kelembagaan pemerintah, dan inovasi digital secara sinergis, ekosistem yang ramah bagi keberhasilan ASI eksklusif di Kalimantan Selatan dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansell, C., & Gash, A. (2020). Collaborative Governance in Theory. *Journal of Public Administration Research and Theory*, *18*. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032

Chowdhury, R., Sinha, B., Sankar, M. J., Taneja, S., Bhandari, N., Rollins, N., Bahl, R., & Martines, J. (2021). Breastfeeding and maternal health outcomes: a systematic review and meta-analysis. *Acta Paediatrica (Oslo, Norway : 1992)*, *104*(467), 96–113. https://doi.org/10.1111/apa.13102

Denhardt, R., & Denhardt, J. (2020). The New Public Service: Serving Rather Than Steering. *Public Administration Review*, *60*, 549–559. https://doi.org/10.1111/0033-3352.00117

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2025). Laporan Capaian ASI Eksklusif 2023. *Banjarmasin: Dinkes Kalsel*.

Emerson, K., & Nabatchi, T. (2020). Collaborative Governance Regimes. In *Georgetown University Press*. https://doi.org/10.1353/book44406

Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2019). An Integrated Framework for Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, *22*, 1. https://doi.org/10.1093/jopart/mur011

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Pedoman Umum Program ASI Eksklusif. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkes RI.

Klijn, E. H., & Koppenjan, J. (2025). *Governance Networks in the Public Sector*. https://doi.org/10.4324/9781315887098

Marston, C., Hinton, R., Kean, S., Baral, S., Ahuja, A., Costello, A., & Portela, A. (2021). Community participation for transformative action on women's, children's and adolescents' health. *Bulletin of the World Health Organization*, *94*, 376–382. https://doi.org/10.2471/BLT.15.168492

Osborne, S. (2020). *Public Service Logic: Creating Value for Public Service Users, Citizens, and Society Through Public Service Delivery*. https://doi.org/10.4324/9781003009153

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Riskesdas. 2023. Laporan Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2023. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI.

Statistik Sosial Provinsi Kalimantan Selatan 2025. Banjarmasin: BPS Provinsi Kalimantan Selatan.

Stoker, G., & Evans, M. (2021). Evidenced-based policy making in the social sciences: Methods that Matter. *Evidence-Based Policy Making in the Social Sciences: Methods That Matter*, 1–313.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.

Torfing, J., Peters, B. G., Pierre, J., & Sørensen, E. (2021). Interactive Governance: Advancing the Paradigm. *Interactive Governance: Advancing the Paradigm*, 1–288. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199596751.001.0001

UNICEF. 2023. Global Breastfeeding Update 2023. New York: UNICEF.

World Health Organization (WHO). 2021. Infant and Young Child Feeding: Guideline for Breastfeeding. Geneva: WHO.